

## Penerapan arsitektur ikonik pada perancangan Museum Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba

Annisa Yusdar<sup>1</sup>, Zulkarnain As<sup>1</sup>, Ahmad Ibrahim<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

\*E-mail: [ahmad.ibrahim@uin-alauddin.ac.id](mailto:ahmad.ibrahim@uin-alauddin.ac.id)

**Abstrak:** Kapal Pinisi merupakan salah satu mahakarya dan simbol masyarakat Kabupaten Bulukumba, yang dikenal sebagai *Butta Panrita Lopi* atau daerah bermukimnya orang yang ahli dalam membuat kapal Pinisi. Meskipun kapal Pinisi dari Kabupaten Bulukumba sudah sangat terkenal hingga mancanegara, daerah ini masih memiliki kekurangan dalam memperkenalkan dan menjaga budaya yang dimilikinya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merancang desain Museum Kapal Pinisi dengan menerapkan arsitektur ikonik. Hal ini merupakan opsi untuk memperkenalkan dan menjaga warisan budaya kapal Pinisi, serta museum ini diharapkan menjadi ikon baru di Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah survei lapangan untuk mengumpulkan data primer terkait kondisi lingkungan fisik dari lokasi, serta metode deskriptif berupa studi literatur dan studi preseden untuk mengumpulkan data maupun contoh bangunan yang terkait dengan konsep desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur ikonik yang diterapkan pada perancangan bangunan Museum Kapal Pinisi mengambil filosofi dari elemen-elemen pembentuk kapal Pinisi dan diterapkan pada bangunan. Penerapan arsitektur ikonik untuk Museum Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba menghasilkan bentuk yang unik dan menggambarkan kemegahan sebuah bangunan sehingga dapat menjadi ikon baru di Kabupaten Bulukumba.

**Kata Kunci:** arsitektur ikonik, desain museum, Kabupaten Bulukumba, kapal Pinisi, warisan budaya

**Abstract:** The Pinisi ship is one of the masterpieces and symbols of the Bulukumba community, known as *Butta Panrita Lopi* or the region inhabited by people who are experts in making Pinisi ships. Although the Pinisi ships from Bulukumba are well-known internationally, the region still faces challenges in promoting and preserving its cultural heritage. This study aims to design a Pinisi Ship Museum by applying iconic architecture principles. This serves as an option to introduce and preserve the cultural heritage of the Pinisi ship, and the museum is expected to become a new icon in Bulukumba Regency. The research method used includes field surveys to collect primary data on the physical environmental conditions of the location, and descriptive methods such as literature review and precedent studies to gather data and examples of buildings related to the design concept. The results show that the iconic architecture applied to the design of the Pinisi Ship Museum incorporates the philosophy of the elements that form the Pinisi ship into the building design. The application of iconic architecture for the Pinisi Ship Museum in Bulukumba Regency results in a unique form that portrays the grandeur of a building, making it a new icon in Bulukumba.

**Keywords:** iconic architecture, museum design, Bulukumba Regency, Pinisi ship, cultural heritage

### PENDAHULUAN

Kapal pinisi bagi masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya dipandang sebagai alat transportasi semata, tetapi dipandang memiliki makna dan simbolik yang sangat berpengaruh pada kebudayaan bahari masyarakat Sulawesi Selatan. Kapal pinisi merupakan salah satu mahakarya dan simbol masyarakat Kabupaten Bulukumba, yang

Cara Sitasi:

Yusdar, A., As, Z., Ibrahim, A. (2024). Penerapan arsitektur ikonik pada perancangan Museum Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba. *Teknosains: Media Informasi dan Teknologi*, 18(2), 181-189. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v18i2.45848>

Diajukan 22 Februari 2024; Ditinjau 14 Juni 2024; Diterima 17 Desember 2024; Diterbitkan 05 Januari 2025

Copyright © 2025. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

dikenal sebagai *Butta Panrita Lopi* atau daerah bermukimnya orang yang ahli dalam membuat kapal Pinisi khususnya masyarakat Ara, Bira, dan Lemo-Lemo. Ketiga daerah ini merupakan pusat pembuatan kapal Pinisi di Kecamatan Bontobahari. (Astuti, 2002).

Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba menjelaskan jumlah kunjungan wisatawan lokal di Kecamatan Bontobahari terus meningkat dari tahun ke tahun. Destinasi yang sering dikunjungi wisatawan seperti wisata alam dan wisata bahari. Sedangkan kunjungan wisatawan asing mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2020 karena adanya pandemi Covid-19 (Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba, 2022). Dengan membaiknya situasi pandemi Covid-19 di tahun 2023 semoga bisa meningkatkan kembali kunjungan wisatawan asing di Kabupaten Bulukumba. Untuk menarik minat wisatawan asing maupun lokal berkunjung di Kabupaten Bulukumba maka direncanakan pembuatan Museum Kapal Pinisi.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendorong diadakannya Museum Kapal Pinisi di Desa Ara, Kabupaten Bulukumba sebagai desa yang lolos ke tahap 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. “Saat ini Desa Wisata Ara belum memiliki Wisata Kapal Pinisi dan Museum Kapal Pinisi sehingga akan segera kita wujudkan”. Wacana ini diungkapkan oleh Sandiaga Salahuddin Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, saat melakukan kunjungan kerja di Desa Ara, Kecamatan Bonto Bahari. Tujuannya yaitu untuk melestarikan budaya nenek moyang dan dijadikan objek penelitian dan sumber pengetahuan (Kumala, 2021).

Kapal Pinisi dari Kabupaten Bulukumba sudah sangat terkenal hingga mancanegara, namun daerah ini masih memiliki kekurangan dalam memperkenalkan dan menjaga budaya yang dimilikinya tersebut. Masyarakat hanya melihat Kapal Pinisi melalui gambar atau tayangan-tayangan televisi yang sesekali muncul menampilkan keanekaragaman budaya Bulukumba yang berupa Kapal Pinisi tersebut. Mereka belum pernah mengenal Kapal pinisi secara lebih dalam. Salah satu opsi yang dapat dipilih untuk memperkenalkan dan menjaga warisan budaya Kapal Pinisi ini yaitu dengan menciptakan Museum Kapal Pinisi.

Museum adalah suatu tempat untuk meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya. Museum terbuka untuk umum sehingga bisa dijadikan sebagai tempat untuk mencari pengalaman baru dalam hal pendidikan, refleksi, serta kesenangan. (ICOM, 2022). Menurut Humaira et al. (2023), museum umumnya dikenal sebagai sebuah bangunan yang berfungsi untuk menyimpan, memamerkan, dan mempelajari berbagai benda yang memerlukan perhatian khusus, seperti artefak sejarah, barang-barang antik, seni, dan ilmu pengetahuan. Keberadaan museum di suatu kota memiliki banyak manfaat dalam pengembangan sarana edukasi kultural sejarah melalui metode yang berbeda dari sistem pendidikan sekolah.

Permasalahan yang dihadapi oleh dunia permuseuman di Indonesia antara lain atensi masyarakat sangat minim. Kendala ini terjadi karena masyarakat kurang menyadari manfaat dari museum karena museum itu sendiri tidak memancing minat dan aspirasi masyarakat sehingga masyarakat bosan atau segan untuk mengunjunginya. (Astuti, 2002). Keberadaan museum terkadang malah tidak disadari oleh sebagian besar orang. Padahal warisan sejarah budaya dan warisan sejarah alam perlu dipelihara dan diselamatkan. Dengan demikian dapat dibina nilai-nilai budaya nasional yang dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional (Amir, 2018)

Perancangan Museum Kapal Pinisi ini menggunakan pendekatan arsitektur ikonik. Arsitektur ikonik adalah hasil karya arsitektur atau bangunan yang berfungsi sebagai

penanda di lingkungan sekitarnya, atau sebagai simbol dari waktu atau era tertentu (Taroreh et al., 2018). Dalam pendekatan ini, bentuk bangunan dalam suatu tempat biasanya hadir secara terus-menerus dalam rentang waktu yang sangat lama, dan tidak jarang hadir pula di berbagai daerah dan bahkan sangat berjauhan. Peniruan yang berulang pada akhirnya akan mengakibatkan terbentuknya *image* dalam masyarakat yang bersangkutan bahwa bentukan tersebut adalah bentukan yang ideal bagi mereka yang perlu dipertahankan, sehingga terbentuklah tipologi tipologi bangunan (Rahayu et al., 2020).

Arsitektur ikonik adalah gaya arsitektur kontemporer yang dirancang untuk menarik perhatian dan membangun reputasi yang mengesankan bagi para pengamatnya. Namun demikian, arsitektur ini tetap mempertahankan nilai estetika budaya yang istimewa (Melinda & Elviana, 2024). Pendekatan ikonik bisa dikatakan sebagai metode baru dalam penciptaan bentuk. Dalam hal ini bentuk tidak lagi diciptakan secara pragmatis, tetapi dengan cara meniru bentukan yang telah ada sebelumnya (Pawitro, 2012). Peniruan yang berulang akhirnya menciptakan kesan dalam masyarakat setempat bahwa bentukan tersebut adalah bentukan yang ideal bagi mereka yang perlu dipertahankan.

Berdasarkan uraian latar belakang dilakukan penelitian yang bertujuan untuk merancang desain Museum Kapal Pinisi dengan menerapkan arsitektur ikonik. Hal ini merupakan opsi untuk memperkenalkan dan menjaga warisan budaya kapal Pinisi, serta museum ini diharapkan menjadi ikon baru di Kabupaten Bulukumba. Penerapan arsitektur ikonik pada desain museum dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian dan promosi budaya lokal, sekaligus meningkatkan daya tarik wisata daerah. Selain itu, desain yang inovatif dan mencerminkan identitas budaya dapat menjadi inspirasi bagi proyek-proyek arsitektur lainnya di Indonesia, serta memperkuat citra Kabupaten Bulukumba sebagai pusat pembuatan kapal Pinisi.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei lapangan yang mencakup informasi mengenai lingkungan fisik lokasi atau tapak. Data primer yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menjadi sebuah konsep perancangan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan menggunakan metode deskriptif yang mencakup studi literatur berupa jurnal, buku, dan skripsi yang berkaitan dengan Museum Kapal Pinisi. Selain itu, studi preseden dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai bangunan yang relevan dengan judul dan pendekatan perancangan yang digunakan sebagai acuan dan pedoman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini dilakukan perancangan desain Museum Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba dengan menerapkan prinsip arsitektur ikonik.

### **A. Lokasi Perancangan**

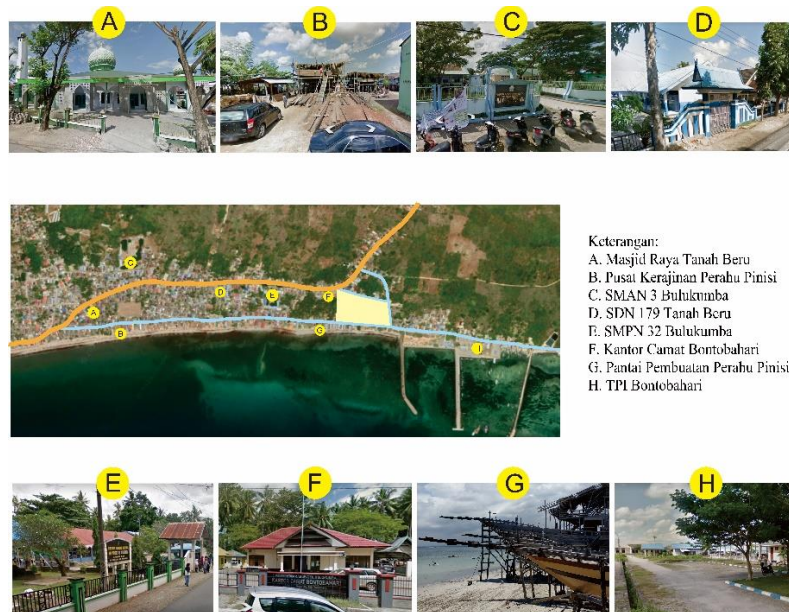
Menurut Haryono (2011) beberapa aspek pertimbangan dalam pemilihan *site* untuk perancangan sebuah museum adalah terletak di daerah *resort* bukan di daerah *downtown*, tidak menempati bangunan cagar budaya bergaya *classic* yang biasanya merupakan *landmark* museum, tapi menempati bangunan baru pada *landscape* kosong yang dibangun dengan gaya *post modern*. Berdasarkan data Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bulukumba tahun 2012 Pasal 44 tentang kawasan peruntukan pariwisata buatan, maka lokasi yang sesuai dengan peruntukan Museum Kapal Pinisi di

Kabupaten Bulukumba sebagai bangunan fasilitas publik terletak di Kecamatan Bontobahari (Badan Pusta Statistik Kabupaten Bulukumba, 2022).



Gambar 1. Peta lokasi tapak (Google Earth, 2023)

Lokasi perancangan berada di Kelurahan Tanah Lemo dengan luas tapak 3 Ha. Kelurahan Tanah Lemo merupakan Kelurahan yang cukup strategis untuk dijadikan lokasi perancangan Museum Kapal Pinisi karena terletak di dalam kawasan sentra pembuatan kapal pinisi sehingga banyak dikunjungi wisatawan.



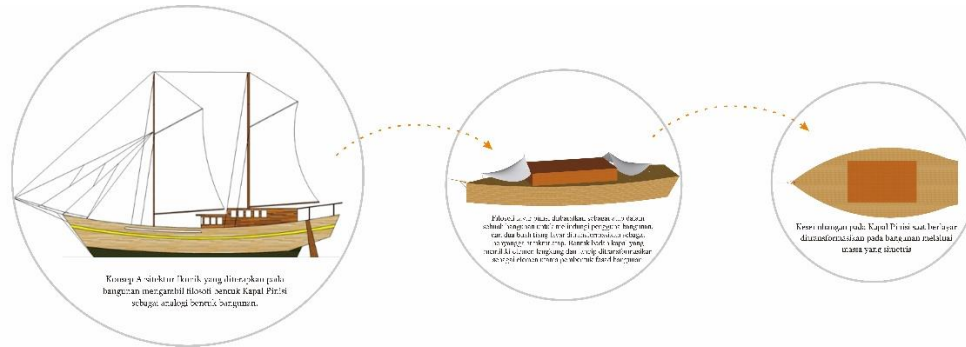
Gambar 2. Kondisi eksisting tapak (Google Earth, 2023)

Gambar 2 menunjukkan bahwa lokasi tapak terbilang strategis, terdapat berbagai macam bangunan pendidikan, pemerintahan, sampai tempat wisata. Bangunan pendidikan yang memiliki jarak cukup dekat dengan lokasi perancangan memungkinkan nantinya siswa-siswi baik SD, SMP, hingga SMA bisa mengakses museum dengan mudah untuk menambah wawasan. Tempat wisata pembuatan perahu pinisi juga berada satu kawasan dengan lokasi perancangan sehingga memungkinkan wisatawan yang berkunjung di tempat wisata bisa sekaligus mengunjungi Museum Kapal Pinisi.

## B. Analisis Bentuk Bangunan

### 1. Makna filosofi bangunan

Pemilihan bentuk dasar pada bangunan disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan yaitu arsitektur ikonik. Arsitektur ikonik sebagai penanda dari suatu daerah dan menghasilkan bangunan yang menjadi ikon dari daerah tersebut.



Gambar 3. Filosofi bentuk bangunan

Bentuk bangunan mengambil bentuk dasar dari kapal Pinisi dimana kapal Pinisi sebagai warisan budaya Kabupaten Bulukumba. Filosofi layar Pinisi diibaratkan sebagai atap dalam sebuah bangunan untuk melindungi pengguna bangunan. Bentuk badan kapal yang memiliki elemen lengkung dan lancip ditransformasikan sebagai elemen utama pembentuk fasad bangunan.

### 2. Tanggapan analisis bentuk

Berdasarkan filosofi bentuk yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tanggapan analisis bentuk Museum Kapal Pinisi dapat dilihat pada Gambar 4.



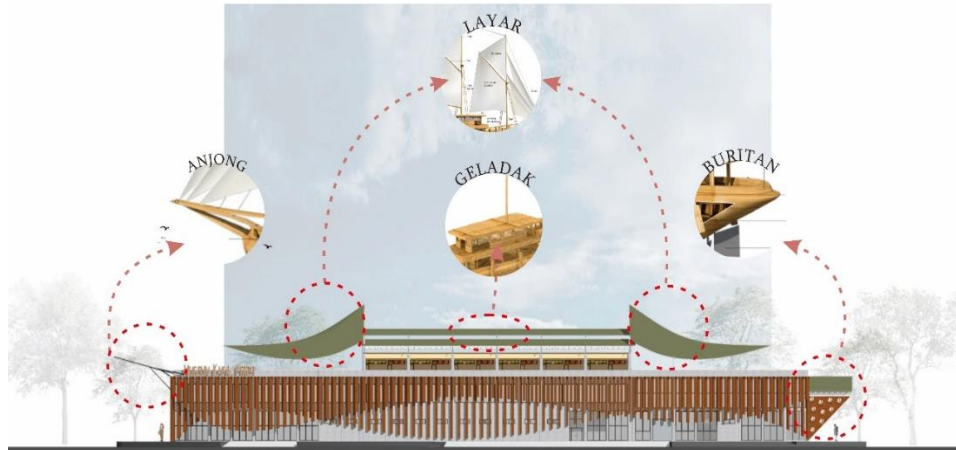
Gambar 4. Tanggapan analisis bentuk bangunan

### 3. Analisis pendekatan perancangan

#### a. Merepresentasikan ikon kapal pinisi

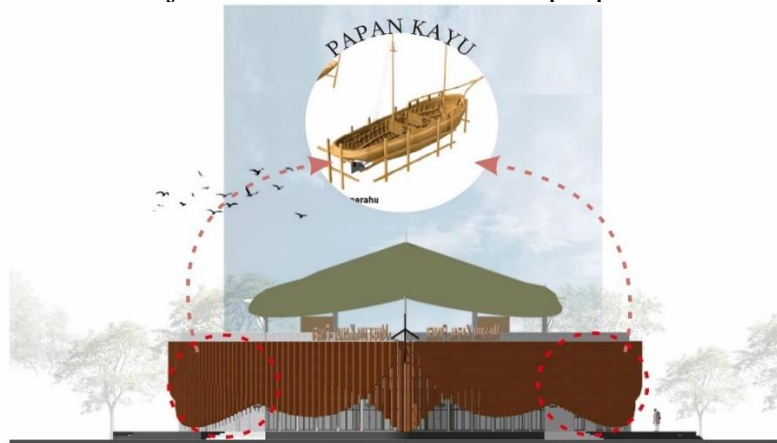
Kapal Pinisi sebagai mahakarya bagi masyarakat kabupaten Bulukumba yang setiap bagiannya menjadi ikon tersendiri sehingga bagian-bagian dari kapal pinisi inilah yang menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan bentuk bangunan Museum Kapal Pinisi. Beberapa aspek atau bagian-bagian dari Kapal Pinisi yang diterapkan pada bangunan yaitu mulai dari layar dan geladak kapal yang ditransformasikan sebagai atap bangunan, anjungan kapal pinisi yang ditransformasikan sebagai elemen hias pada bangunan, dan buritan kapal yang ditransformasikan sebagai teras pada bangunan (Gambar 5).





Gambar 5. Penerapan ikon kapal Pinisi pada bangunan

b. Detail fasad merujuk ke bentuk dan material kapal pinisi



Gambar 6. Penerapan fasad Kapal Pinisi pada bangunan

Papan kayu pembentuk badan kapal pinisi ditransformasikan sebagai *secondary skin* pada bangunan yang terbuat dari *wood panel composite* agar menghasilkan visual mirip seperti kayu tapi tahan lama.

c. *Layout* ruang yang menyerupai kapal Pinisi

Konsep dasar ruangan pada Museum Kapal Pinisi mengacu pada 3 bagian utama dari anatomi Kapal Pinisi yaitu lambung, geladak, dan sauh (Havasi, 2020). Penerapan pada bangunan sebagai berikut:

1. Bagian lambung pada kapal merupakan bagian terbawah dari kapal yang tidak terjangkau oleh publik kecuali untuk keperluan khusus. Pada bangunan ditransformasikan sebagai area pengelola yang terletak pada lantai dasar yang merupakan area *private* yang dikhususkan hanya untuk pengelola.
2. Bagian geladak pada kapal merupakan aktivitas dalam kapal. Pada bangunan ditransformasikan sebagai area publik dan semi *private* yang merupakan area aktivitas pengunjung di dalam museum.
3. Bagian sauh pada kapal merupakan bagian tertinggi dari sebuah kapal yaitu tempat layar. Pada bangunan ditransformasikan sebagai area *foodcourt*.



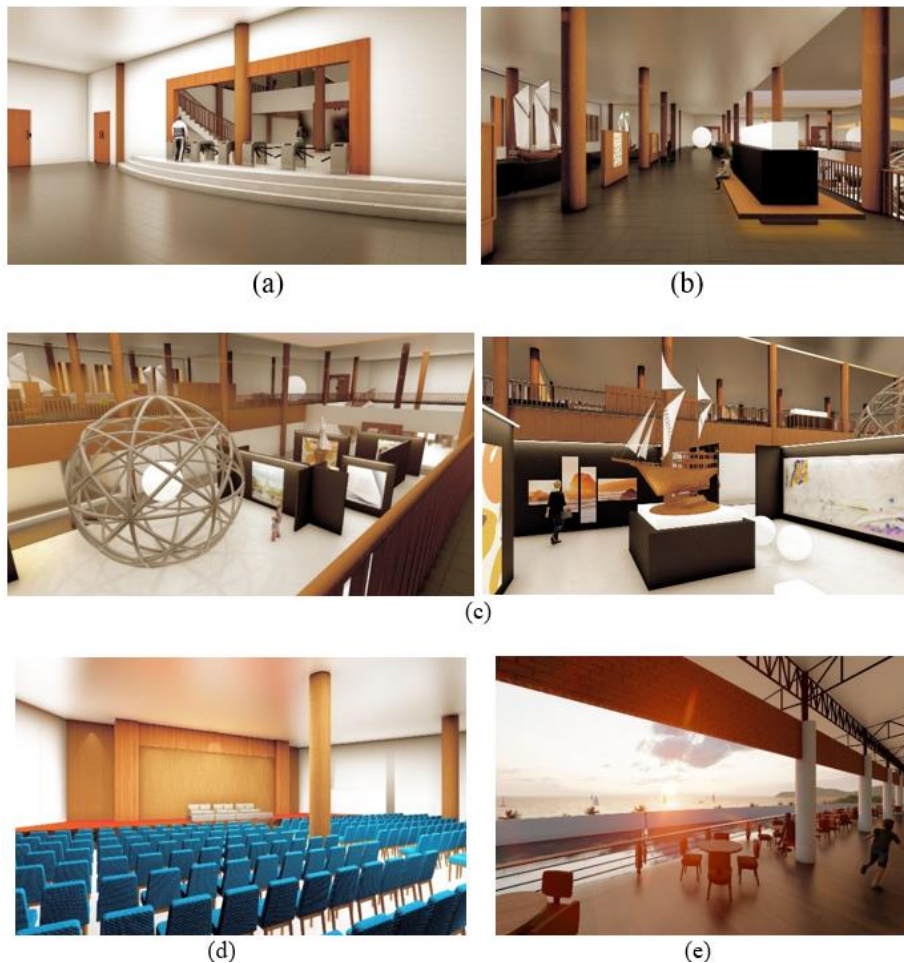
Gambar 7. *Layout* ruang bangunan Museum Kapal Pinisi

### C. Hasil Desain

Hasil desain yang diperoleh dari penerapan konsep arsitektur ikonik pada perancangan Museum Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba ditunjukkan pada Gambar 8 dan 9.

#### 1. Desain interior

Bagian interior mengusung tema dengan konsep minimalis dan industrial dari segi penggunaan tema beserta tekstur yang ditonjolkan pada desain interior Museum kapal Pinisi (Gambar 8).



Gambar 8. Desain interior terdiri atas (a) Lobi, (b) Ruang pameran utama, (c) Ruang pameran temporer, (d) Ruang auditorium, dan (e) *Foodcourt*

## 2. Eksterior

Museum Kapal Pinisi terletak di kawasan pembuatan Kapal Pinisi dan berada di pesisir pantai. Gelombang air laut ditransformasikan pada fasad bangunan yang memiliki bentuk gelombang bak air laut agar sesuai dengan lingkungan sekitar. Bentuk utama bangunan juga menyerupai Kapal Pinisi (Gambar 9).



Gambar 9. Desain eksterior terdiri atas (a) Jalur masuk & keluar utama, (b) Jalur masuk & keluar alternatif, (c) *Amphitheater*, (d) Parkiran (e) *Drop off* pengunjung, dan (f) Gazebo

## KESIMPULAN

Museum Kapal Pinisi dengan pendekatan Arsitektur Ikonik menjadi wadah dalam memperkenalkan warisan budaya Kabupaten Bulukumba yaitu Kapal Pinisi. Arsitektur ikonik sebagai konsep dasar dalam perancangan bangunan menghasilkan bentuk yang unik dan menggambarkan kemegahan sebuah bangunan sehingga dapat menjadi ikon baru di Kabupaten Bulukumba. Arsitektur ikonik yang diterapkan pada perancangan bangunan Museum Kapal Pinisi mengambil filosofi dari elemen-elemen pemebentuk Kapal Pinisi lalu diterapkan pada bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. Y. (2018). Museum Budaya di Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Astuti, P. N. (2002). Museum Kapal dan Perahu Tradisional di Makassar. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.



- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba. (2022). Kecamatan Bonto Bahari Dalam Angka: Bulukumba: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba. (2022). *Data Kunjungan Wisatawan*. Bulukumba: Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba.
- Haryono, D. (2011). Museum Ullen Sentalu: Penerapan museologi baru. *Seminar Towards Indonesian Postmodern Museums*, 1-12.
- Humaira, H., Andi, U. F., & Caesariadi, T. W. (2023). Perancangan Museum Kota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 11(1), 43-57. <https://doi.org/10.26418/jmars.v11i1.60743>.
- International Council of Museums. (2022). Museum Definition. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>
- Kumala, A. (2021). *Museum pinisi akan jadi destinasi baru di desa wisata ara bulukumba*. <https://www.tvonenews.com/lifestyle/travel/15702-museum-pinisi-akan-jadi-destinasi-baru-di-desa-wisata-ara-bulukumba>.
- Melinda, P. O., & Elviana, E. (2024). Kajian penerapan arsitektur ikonik pada bangunan Malang Creative Center. *Dearsip*, 04(01), 44-52. <https://doi.org/10.52166/dearsip.v4i01.6267>.
- Pawitro, U. (2012). Perkembangan arsitektur ikonik di berbagai belahan dunia. *TRI-DHARMA*, 25(1), 1-9.
- Rahayu, G. D., Sardiyarso, E. S., & Handjajanti, S. (2020). Penerapan Prinsip Arsitektur Ikonik dan Ciri Visual Terhadap Perancangan Bangunan Sekretariat ASEAN. September.
- Taroreh, J. B., Sangkertadi, S., & Moniaga, I. L. (2018). Oceanarium di Manado, arsitektur ikonik. *Jurnal Arsitektur Daseng*, 7(1), 247-258. <https://doi.org/10.35793/daseng.v7i1.19309>.